

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak memahami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode “*storm und drag*” atau pubertas.¹

Membina berarti mengusahakan supaya lebih baik, mengajari maupun memperbaiki kelakuan atau watak guna memperoleh watak yang lebih baik. Sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius, spiritual mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti keagamaan, kebenaran, kebaikan, keindahan dan cinta rohani.²

Orang tua sebagaimana diketahui merupakan penanggung jawab terhadap anak dan sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya terutama di dalam pendidikan agama Islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpicul beban pembangunan dimasa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapailah baginya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhir.

¹ Mubin, dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Cet 1, Ciputat, 2006), hal.103

² Piusa Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), hal.721

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya menjadi suci, jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami, begitu pentingnya pengaruh orang tua dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tanggung jawab pertama yang terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Pendidikan Anak Dalam Islam* diantaranya secara global yaitu: (1)Tanggung jawab pendidikan iman, (2)Tanggung jawab pendidikan moral, (3)Tanggung jawab pendidikan fisik, (4)Tanggung jawab pendidikan rasio, (5)Tanggung jawab pendidikan kejiwaan, (6)Tanggung jawab pendidikan sosial, dan (7)Tanggung jawab pendidikan seksual.³

Tetapi pada kenyataan banyak orang tua yang berpendapat bahwa tugas mencerdaskan anaknya adalah para guru dan institusi pendidikan, pendapat seperti jelas keliru dan dapat merugikan diri kita sendiri. Bagaimanapun guru, sekolah, dan institusi pendidikan lainnya, hanyalah pihak yang membantu mencerdaskan anak-anak kita, pada dasarnya tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas kita sendiri, orang tua akan memberikan pengaruh yang positif dalam pembentukan tanggung jawab dan pengondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak yang cerdas.⁴ Hal ini demikian karena dengan lahirnya keadatan itu, yang semula orang

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal.167

⁴ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta : Inisiasi Press, 2002), hal.3

tua hanya pasif bisa menjadi aktif dan secara langsung memberikan motivasi yang lebih giat lagi.

Dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6 :

يَأَيُّهَا الَّذِي آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya :“Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)⁵

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian di dalam buku yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*.

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Dari definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan spiritual menghasilkan orang-orang yang spiritual yang tidak saja tangguh dan cakap dalam ujian hidup, melainkan ia juga mampu memfungsikan hubungan dengan Allah untuk meraih sukses dan kebahagiaan batin-spiritual yang bukan lagi terletak disisi luar (*outside*) melainkan justru disisi dalam (*inside*) yang dapat kita

⁵ Departemen Agama RI, *Al hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata*, Tangerang: PT Kalim, 2010, hal.561

istilahkan dengan iman-iman yang teguh sebagai wujud keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

Dalam kamus psikologi spiritual yaitu yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius, spiritual yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesholehan, menyangkut nilai-nilai transcendental yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik/jasmaniyah. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.⁶

Dari beberapa poin di atas jelaslah bahwa orang yang cerdas spiritual adalah orang yang mempunyai tujuan hidup yang jelas dan akan selalu mengambil tindakan berdasarkan perhitungan yang matang selalu berjiwa besar dalam menghadapi segala kenyataan dan konsekuensi terhadap akibat dari keputusan yang akan dijalankan.

Berdasarkan indikator kecerdasan spiritual tersebut diatas, peneliti melakukan kajian lapangan mengenai pengaruh perhatian orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak khususnya di desa Pasir Nangka Rt/Rw.007/001, Kec.Tigaraksa, Kab.Tangerang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Pasir Nangka Rt/Rw.007/001, Kec.Tigaraksa Kab.Tangerang menyatakan bahwa umumnya orang tua di sini belum mampu memberikan perhatian, pemahaman, keteladanan serta fasilitas pendidikan agama yang berhubungan langsung dengan potensi spiritual secara maksimal kepada anak-anaknya, hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang

⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 1998), hal.480

pentingnya arti kecerdasan spiritual (SQ) itu sendiri. Dan karena keterbatasan pengetahuan mereka terhadap ilmu agama dan dalam menjalankan amanah dari Allah SWT, sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas. Salah satu bukti yaitu kurangnya dorongan orang tua serta rendahnya kemauan anak bealajar ilmu agama, melaksanakan sholat berjamaah di hari jum'at dan pada saat shalat 5 waktu dan hal ini terjadi keteladanan dari orang tua itu sendiri terhadap anak-anaknya.⁷

Masih dalam pengamatan peneliti pada dasarnya orang tua di Desa Pasir Nangka telah mengupayakan pengembangan kecerdasan spiritual pada anak remaja, hal ini terlihat masih banyak tempat-tempat mengaji Al-Qur'an dan sejumlah orang tua pun mengikuti sertakan anak-anaknya dalam acara keagamaan serta kepada anak-anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam masyarakat baik itu yang bersifat keagamaan maupun bersifat sosial. Tetapi hal ini belum dijalankan secara maksimal sehingga apa yang seharusnya diperoleh anak yaitu agar mereka (anak) cerdas spiritual masih membutuhkan perhatian, pemahaman dan waktu yang lebih dari orang tuanya .

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual anak perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua, yang pembinaannya itu harus dimaksimalkan dan juga berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist agar kelak bisa menghasilkan generasi-generasi yang kuat baik itu dibidang spiritual, intelektual serta emosional. Maka dengan adanya masalah tersebut memotivasi peneliti untuk mengkaji masalah kecerdasan spiritual dengan judul **Pengaruh Perhatian Orang Tua**

⁷ Hasil Wawancara, Bapak Asep Saifullah Tokoh Agama Desa Pasir Nangka Pada Hari Sabtu, 02 Januari 2021

Dalam Pengembangan Agama Remaja Awal Terhadap Kecerdasan Spiritual

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, teridentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua kurang berperan aktif dalam membentuk sikap keberagamaan anak.
2. Pergaulan anak yang tidak selalu mengarah pada hal-hal yang positif.
3. Kurangnya kesadaran anak dalam melaksanakan ibadah shalat tepat waktu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititik beratkan pada:

1. Pengaruh Perhatian Orang Tua
2. Pengembangan Agama terhadap Remaja Awal
3. Kecerdasan Spiritual

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka diperoleh perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perhatian Orang Tua dalam Pengembangan Agama Remaja Awal di Desa Pasir Nangka?
2. Bagaimana Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Awal di Desa Pasir Nangka ?
3. Apakah Dapat Signifikan Antara Pengaruh Perhatian Orang Tua dalam Pengembangan Agama Remaja Awal Terhadap Kecerdasan Spiritual di Desa Pasir Nangka?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Perhatian Orang Tua dalam Pengembangan Agama Remaja Awal di Desa Pasir Nangka.
2. Untuk Mengetahui Kecerdasan Spiritual Pada Remaja Awal di Desa Pasir Nangka.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Perhatian Orang Tua dalam Pengembangan Agama Remaja Awal Terhadap Kecerdasan Spiritual di Desa Pasir Nangka.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya penulis dengan beberapa harapan :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak yang terkait dalam membantu pemuka masyarakat, agama sekaligus memberi dukungan dan ikut memecahkan masalah yang ada bagi pemberdayaan potensi masyarakat dalam mempertahankan, melestarikan kecerdasan spiritual di Desa Pasir Nangka Rt/Rw.007/001, Kec.Tigarksa Kab.Tangerang.

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memperkaya pengetahuan dan pemahamannya terhadap kecerdasan spiritual di Desa Pasir Nangka Rt/Rw.007/001, Kec.Tigarksa Kab.Tangerang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi dan sistem pembahasan ini, penulis membagi penulisannya kedalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teoritis meliputi: Kecerdasan Spiritual, Kerangka Pemikiran, Penelitian terdahulu dan Hipotesis Penelitian

BAB III Metode Penelitian meliputi: Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Validitas Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Deskripsi Data dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan dan Saran.

